

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dokter lulusan luar negeri kembali menyesuaikan diri di Rumah Sakit Pendidikan yang ada di Indonesia. Peraturan dan tugas yang telah diberikan selama proses penyesuaian diri wajib diikuti oleh setiap dokter lulusan luar negeri. Adanya penyesuaian diri atau dalam istilah kedokteran disebut sebagai penyeteraan atau adaptasi yang dirancang untuk menegaskan bahwa dokter lulusan luar negeri dapat menyesuaikan diri dengan sistem kedokteran di Indonesia dan memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan untuk praktik di negara Indonesia sebagaimana telah diamanatkan dalam Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia PKKI No 41 Tahun 2016 Pasal 1. Namun, tantangan dan pemecahan masalah kembali dirasakan pada dokter lulusan luar negeri dalam penyesuaian diri. Tantangan bagi seorang dokter adalah proses yang berurusan dengan tindakan untuk menyeimbangkan berbagai faktor dengan lingkungan medis (Backstrom & Alvinius, 2024). Setiap dokter lulusan luar negeri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri baik pada tugas, tanggungjawab, sesama rekan sejawat, perawat, pasien, dan penyakit pasien yang belum pernah ditemui, dan kesulitan lainnya yang dialami.

Rumah Sakit Pendidikan yang ditempati sebagai proses penyesuaian diri bagi dokter lulusan luar negeri memiliki akreditasi A atau B. Hal ini tertera dalam Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia (PKKI) Nomor 41 Tahun 2016 Pasal 23 ayat 1 menyatakan Institusi Pendidikan tempat pelaksanaan Penyetaraan Kompetensi dan Penyesuaian Kemampuan tersebut harus Institusi Pendidikan yang telah terakreditasi A atau B. Rumah Sakit Pendidikan yang terakreditasi adalah rumah sakit yang telah memenuhi standar mutu dan keselamatan pasien yang diproses oleh Lembaga Akreditasi Mutu dan Keselamatan Pasien (LAM KPRS) dalam hal ini, telah mendapat pengakuan oleh lembaga resmi yang ditunjuk oleh pemerintah. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Wakil Menteri Kesehatan, pada Desember 2022 yang menyebutkan bahwa total Rumah Sakit Pendidikan meningkat hingga 210 di seluruh Indonesia, terdiri dari 82 unit Rumah Sakit Pendidikan Utama, 13 Rumah Sakit Gigi dan Mulut, 28 Rumah Sakit Afiliasi,

dan 87 Rumah Sakit Satelit (sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2022). Berdasarkan data Kolegium Dokter Indonesia dari tahun 2023-2024, mengumumkan bahwa hasil *placement test* adaptasi periode November 2023, jumlah peserta yang dinyatakan lulus sebanyak 33 Dokter Warga Negara Indonesia Lulusan Luar Negeri (WNI LLN). Kemudian, pada periode Maret 2024, jumlah peserta yang dinyatakan lulus sebanyak 38 Dokter WNI LLN dan periode September 2024, jumlah peserta yang dinyatakan lulus sebanyak 41 Dokter WNI LLN (Kolegium Dokter Indonesia). Namun, adanya data kelulusan tersebut masih terdapat dokter yang dinyatakan lulus tetapi, tidak langsung melanjutkan program adaptasi atau penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Monica dan Maeshade (2022), ditemukan bahwa dokter muda yang mengalami penyesuaian diri disebabkan oleh banyaknya tuntutan, seperti menyelesaikan tugas yang diberikan di Rumah Sakit, adanya tuntutan pribadi, keraguan dalam memberikan diagnosis dan banyaknya jumlah pasien yang menyebabkan stress. Temuan survei serupa yang disampaikan oleh Ulfah (2009), yang menjelaskan bahwa 39% dokter mengalami kelelahan, stress, dan kurang tidur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri pada dokter lulusan luar negeri dipicu oleh tuntutan baik dari lingkungan Rumah Sakit maupun dari dirinya sendirinya. Sebagai tahap awal studi pendahuluan dibuat untuk mengungkap pengalaman dokter lulusan luar negeri selama menjalani penyesuaian diri di Rumah Sakit Pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwasanya dokter masih perlu menyesuaikan diri sebab, mereka mendapatkan tuntutan tugas yang cukup banyak, menerima pasien yang terbilang banyak yang sebelumnya belum mereka dapatkan di Rumah Sakit pada saat menjalani koas, menghadapi keluarga pasien yang kurang akan pemahaman, masih terdapat dokter yang menemui jenis penyakit yang sebelumnya belum pernah ditangani, dan masih terdapat dokter yang perlu menyesuaikan bahasa anatomi tubuh pada pasien, serta perlunya peningkatan pembelajaran dan pemahaman untuk dapat menyelesaikan setiap stase yang sangat banyak. Tidak jarang adanya tantangan yang dihadapi membuat mereka stress dan kurang beristirahat. Profesi dokter merupakan profesi yang memiliki tingkat stress paling tinggi (Nugraheni, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang ditemukan bahwa dokter lulusan luar negeri masih perlu belajar dan memahami tugas dari tanggungjawab yang diberikan. Namun, banyaknya *stase* yang dilewati, adanya tekanan, adanya jenis penyakit yang belum pernah ditangani, dan kesulitan pemahaman bahasa dalam istilah kedokteran menyebabkan mereka seringkali stress dan kurang beristirahat, yang membuat mereka harus tetap bertahan dalam penyesuaian diri di RS Pendidikan. Pola penyakit di setiap negara dapat berbeda seperti, hal nya demam berdarah yang sering dijumpai di Indonesia namun, tidak dengan di Singapura (Kompas, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap dokter lulusan luar negeri, menunjukkan bahwa dokter mengalami kurang istirahat, stress, merasa mendapat tekanan, serta pemahaman mendalam mengenai istilah kedokteran dan ujian dalam menyelesaikan *stase*. Pernyataan subjek seperti “kurang istirahat”, “stress”, “kelelahan”, hingga "banyak tugas, banyak pasien" menggambarkan butuhnya ketahanan lebih dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwasanya dokter lulusan luar negeri perlu menyelesaikan 15 *stase* yang mana dari setiap *stase* para dokter harus mengumpulkan laporan, mencari jurnal, melakukan presentasi, dan tentu ada penilaian. Tidak hanya itu, sebelum selesai tiap akhir *stase* akan dilakukan ujian tertulis terlebih dahulu untuk dapat pindah ke *stase* berikutnya. *Stase* merupakan bagian dari pendidikan medis yang memungkinkan dokter lulusan luar negeri untuk memperoleh pengalaman praktis di berbagai departemen medis. Di awal penyesuaian diri mereka juga perlu belajar lebih giat sebab, terdapat perbedaan dalam penggunaan buku dan bahasa ketika berkuliah.

Dalam setiap Rumah Sakit Pendidikan yang ada di Indonesia, terdiri dari beberapa dokter lulusan luar negeri yang berbeda-beda asal Universitasnya. Sehingga hal ini membuat setiap dokter lulusan luar negeri merasakan hal serupa yaitu, adanya tekanan yang mana mereka perlu menghadapi banyaknya pasien di setiap *stase* yang sedang dijalankan, perlu membuat laporan, mencari jurnal, melakukan presentasi di depan dokter residen dan dokter konsulen setiap menyelesaikan akhir *stase*. Dalam hal ini, ada penilaian khusus yang membuat mereka perlu belajar lebih giat. Tak jarang hal ini membuat setiap dokter kurang

beristirahat. Sehubungan dengan itu, para dokter lulusan luar negeri juga harus mampu menyesuaikan diri dengan pasien, perawat, maupun dokter senior lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan, bersama dokter lulusan luar negeri asal China dan Filipina yang sedang melakukan penyesuaian diri di salah satu RS Pendidikan di Kota Makassar mengatakan bahwa setiap *stase* nya memiliki waktu yang berbeda-beda dan telah ditentukan dari setiap kebijakan RS Pendidikan masing-masing. Kemudian, dokter pembimbing masing-masing dokter lulusan luar negeri juga akan memberikan surat tugas untuk melanjutkan *stase* berikutnya di RS Pendidikan yang sama atau RS Pendidikan lainnya. Pada studi pendahuluan juga memperlihatkan bahwa dokter lulusan luar negeri merasa bahwa tekanan yang dirasakan berbeda-beda dalam menyesuaikan diri hal ini karena adanya ketidakpahaman, pengalaman baik dari segi teori dan praktek yang belum pernah ditemui, dan kesulitan tersendiri. Dari kasus yang ditemui bahwasanya dokter yang menjalani penyesuaian diri menyebabkan stress karena adanya cara belajar yang didapatkan dengan cara ditekan, diancam tidak lulus, materi dan jam jaga yang sangat banyak (Oktorisapela, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun tugas dan tanggungjawab yang sama di setiap Rumah Sakit Pendidikan yang di tempati, tidak semua memiliki tekanan yang sama dalam proses penyesuaian diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai adaptasi atau penyesuaian diri dokter lulusan luar negeri telah dilakukan oleh Putri dan Adisasmito (2024). Subjek dalam penelitian ini merupakan dokter yang masih dalam masa pelatihan atau pendidikan spesialisasi di luar negeri. Dokter tersebut juga merupakan perwakilan dari 10 negara yang ada. Dalam hal ini, dokter mengalami berbagai tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan bahasa dan budaya setempat, perlengkapan fasilitas yang memadai untuk proses penyesuaian diri, pandangan dan diskriminasi terhadap dokter tersebut serta adanya standar pelayanan kesehatan yang berbeda. Sehingga pentingnya pemenuhan kebutuhan fisiologis dan pelatihan bagi para dokter di sebuah Rumah Sakit. Pada studi kualitatif oleh Yilmaz, Sahin & Nazli (2020) subjek penelitian merupakan mahasiswa kedokteran Internasional yang sedang melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan di Universitas di Turki. Dalam penelitian ini, keterbatasan yang dialami subjek yaitu mengalami kendala dalam

penggunaan bahasa Turki yang mengakibatkan banyak kalimat yang terbalik dan mengalami kesulitan dengan mahasiswa lokal.

Fenomena yang mengakibatkan adanya penyesuaian diri di Rumah Sakit Pendidikan bagi dokter lulusan luar negeri merupakan permasalahan nyata yang terjadi dan perlu ditelaah secara mendalam. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa penyesuaian diri terbagi menjadi dua bagian yaitu, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (Enung, 2008). Lebih lanjut, Enung mengatakan bahwa penyesuaian pribadi terjadi ketika seseorang dapat mengakui dirinya sendiri agar tercipta hubungan yang seimbang dengan lingkungannya, sedangkan penyesuaian sosial terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Situasi ini sangat relevan dengan yang dialami oleh dokter lulusan luar negeri yang membutuhkan penyesuaian pribadi akan masalah tuntutan yang dialami untuk menyesuaikan tugas dan tanggungjawab selama di RS Pendidikan serta adanya penyesuaian sosial dimana dokter lulusan luar negeri mampu berkolaborasi sesama rekan sejawat baik dalam menjalankan tugas maupun ketika menangani pasien. Kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri akan mengacu pada karakteristik kepribadian yang dimiliki.

Keselarasan antara individu dengan realitas akan didapatkan apabila individu mampu menyesuaikan diri akan tuntutan tanggungjawab yang dihadapi baik dalam diri individu atau kondisi lingkungan tempat ia berada (Kartikasari & Arianti, 2023). Dalam hal ini, para dokter lulusan luar negeri akan menghadapi suatu situasi yang terbilang memiliki tekanan dan tuntutan dalam penyesuaian diri di RS Pendidikan. Apabila individu dapat menyelesaikan penyesuaian diri, maka mereka akan lebih bijak mengatasi berbagai hambatan, dapat menjalin hubungan yang sehat dan menemukan kepuasan bagi diri mereka (Monica & Supriyadi, 2021).

Hurlock (dalam Purifiedriyaningrum & Saptandari, 2022) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses adaptasi individu untuk dapat menyesuaikan diri akan tuntutan yang dialami sehingga tercipta keselarasan dan kepuasan untuk diri sendiri, hubungan dengan orang disekitar, serta situasi lingkungan dimana individu menyesuaikan diri. Menurut Schneider (dalam Oktaviani & Indrawati, 2019), proses penyesuaian diri melibatkan psikis dan

perilaku individu dalam menyelaraskan tekanan dan tuntutan yang ada ketika berada di situasi tempat yang baru. Individu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila mempunyai aspek ketepatan persepsi terhadap realitas, mampu mengatasi stress dan cemas, memiliki gambaran diri yang positif, mampu mengekspresikan perasaan, serta mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik (Haber & Runyon, 1984). Penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan bagi dokter lulusan luar negeri di sebuah RS Pendidikan yang ada di Indonesia.

Karakteristik kepribadian yang mampu mengubah seseorang agar dapat menyesuaikan diri dan menghadapi kondisi penuh tekanan disebut sebagai *hardiness* (Maddi & Khoshaba, dalam Purifiedriyaningrum & Saptandari, 2022). *Hardiness* merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang mempunyai keinginan kuat dan keyakinan diri individu yang tinggi ketika dihadapkan dengan kondisi yang sulit. Stein & Bartone (dalam Ullah & Budiani, 2023) mengatakan bahwa *hardiness* merupakan sudut pandang seseorang akan tantangan yang mengarakteristikan bahwa orang tersebut tekun dan mudah menyesuaikan diri ketika mengalami stress. Individu dengan *hardiness* tingkat tinggi dapat melakukan tantangan yang terjadi dalam kesehariannya sedangkan, individu dengan tingkat rendah cenderung lebih mengundurkan diri ketika memulai mengatasi masalah dalam kesehariannya (Putri, dalam Maeshade dkk., 2023). Fitroh (dalam Purifiedriyaningrum & Saptandari, 2022) mengatakan bahwa Individu yang memiliki tingkat *hardiness* tinggi mampu lebih mudah menyesuaikan diri ketika dihadapkan dengan situasi baru karena mereka yakin bahwa kegiatan seperti hal yang menghasilkan pengalaman dapat ditangani serta dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan kemampuan pada diri mereka. Dalam hal ini, *hardiness* menjadi faktor penting yang harus ada pada setiap dokter lulusan luar negeri yang ingin melakukan penyesuaian diri kembali di negara Indonesia. Dengan demikian, *hardiness* pada dokter lulusan luar negeri akan menjadikan mereka lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi tekanan dan stress ketika penyesuaian diri di Rumah Sakit Pendidikan.

Menurut Maddi & Khoshaba (1994), mengatakan terdapat tiga aspek *hardiness*, yaitu *Commitment*, *Control*, dan *Challenge*. *Commitment* merupakan berbagai aktivitas yang dilakukan individu dengan menggambarkan

kemampuannya untuk ikut serta lebih jauh dalam kesehariannya. *Control* merupakan kemampuan individu untuk melakukan perilaku yang dapat mengubah tekanan menjadi suatu kesempatan. Sementara itu, *Challenge* merupakan pandangan individu dalam usahanya untuk mewaspadaai adanya perubahan yang dapat mengakibatkan tekanan, cemas, hingga stress. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, *hardiness* berperan sebagai pertimbangan individu dalam penyesuaian diri agar lebih dapat berkomitmen, mengontrol diri dengan apa yang mereka lakukan dan memandang hal tersebut sebagai sebuah tantangan.

Terdapat beberapa temuan penelitian terdahulu yang membahas terkait pengaruh *hardiness* terhadap penyesuaian diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arishanti & Juniarly (2019) dengan judul “*Hardiness*, Penyesuaian Diri dan Stress Pada Siswa Taruna” menunjukkan hasil bahwa *hardiness* dan penyesuaian diri memiliki peran terhadap stress pada Taruna di Kota Palembang dan aspek *hardiness* yang mendominasi adalah *commitment*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasia (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh *Hardiness* Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X MAN Insan Cendekia Padang Pariaman” yang menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas X MAN Insan Cendekia Padang Pariaman. Penelitian lainnya serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Retraningrum (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh *Hardiness* dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Sebagai Pendetang Pada Mahasiswa Rantau Penerima Beasiswa Afirmasi di Universitas Negeri Jakarta” yang mana hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *hardiness* dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pendatang pada mahasiswa rantau penerima beasiswa afirmasi di Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa dalam pengaruhnya kemampuan penyesuaian diri dokter lulusan luar negeri di Indonesia menjadikan *hardiness* sebagai aspek yang berperan penting pada setiap diri individu. Sejauh ini, peneliti belum menemukan literatur yang secara spesifik meneliti pengaruh antara *hardiness* dan penyesuaian diri, khususnya pada dokter lulusan luar negeri di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroiti *hardiness* dan penyesuaian diri pada siswa dan mahasiswa tanpa mencari subjek yang jarang

digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik berkontribusi pada pengembangan psikologi sosial khususnya pada penyesuaian diri dokter lulusan luar negeri. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai referensi untuk penelitian yang serupa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- a. Diperlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik bagi dokter lulusan luar negeri untuk bisa bertahan terutama ketika menjalani tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang dokter di Rumah Sakit Pendidikan.
- b. Banyaknya departemen tiap *stase* yang dijalankan selama proses penyesuaian diri membuat dokter lulusan luar negeri harus fokus dan belajar lebih giat lagi.
- c. Adanya jumlah pasien yang cukup banyak dan masih terdapat jenis penyakit yang belum ditemui dibutuhkan ketahanan dan pemahaman.
- d. Meskipun, aturan dan tugas yang diikuti selama penyesuaian diri terlihat sama namun, tekanan yang dialami setiap dokter berbeda dan masih menimbulkan stress serta kelelahan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fenomena dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakannya pembatasan masalah. Hal ini untuk memperjelas dan memfokuskan pada masalah yang ingin diteliti. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah pengaruh *hardiness* terhadap penyesuaian diri pada dokter lulusan luar negeri di Indonesia

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *hardiness* terhadap penyesuaian diri pada dokter lulusan luar negeri di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *hardiness* terhadap penyesuaian diri pada dokter lulusan luar negeri di Indonesia

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Melengkapi dan mengembangkan teori psikologi terkait *hardiness* terhadap penyesuaian diri pada dokter lulusan luar negeri yang kembali di Indonesia.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya peran *hardiness* terhadap penyesuaian diri pada dokter lulusan luar negeri di Indonesia.
- c. Mampu menjadi pembanding ataupun acuan untuk penelitian mendatang mengenai teori *hardiness* dan penyesuaian diri.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dokter lulusan luar negeri yang melakukan penyesuaian diri di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bahwa *hardiness* berperan penting sebagai pertimbangan individu dalam penyesuaian diri agar dapat lebih berkomitmen, mengontrol diri dengan apa yang dihadapi dan memandang hal yang dialami sebagai sebuah tantangan yang dapat diatasi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi dan acuan dengan permasalahan yang serupa serta untuk melengkapi adanya temuan penelitian terdahulu terkait teori *hardiness* dan penyesuaian diri.